

MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA): PELUANG DAN TANTANGAN BAGI INDONESIA

Ignatius Ismanto
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Pelita Harapan, Karawaci, Tangerang
Ignatius.ismanto@uph.edu

Abstrak

ASEAN (Persekutuan Bangsa Bangsa Asia Tenggara) merupakan bentuk regionalisme di kawasan Asia Tenggara. ASEAN yang dibentuk pada 1967 itu telah berperan penting dalam mewujudkan stabilitas keamanan regional selama ini. Sejak Perang Dingin berakhir, ASEAN telah berperan aktif dalam mendorong integrasi ekonomi di antara anggotanya, yaitu melalui pembentukan RTA (Regional Trade Agreement). Upaya untuk mendorong integrasi ekonomi kawasan itu ditempuh dengan diperkenalkannya ASEAN Free Trade Area (AFTA) pada 1992. Proses integrasi ekonomi itu akan semakin diperdalam dengan pembentukan MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) yang mulai dijalankan sejak 2016. Integrasi ekonomi kawasan itu sesungguhnya merupakan upaya kolektif bagi negara-negara ASEAN dalam merespon perubahan ekonomi global. Proses integrasi ekonomi kawasan itu tidak saja mendorong peningkatan arus barang, jasa serta investasi di antara negara-negara ASEAN. Integrasi ekonomi itu juga memicu peningkatan arus migrasi tenaga kerja di antara mereka. Perubahan ekonomi kawasan itu memberikan peluang dan sekaligus tantangan bagi masyarakat Indonesia. Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi peluang dan tantangan perubahan ekonomi itu serta mendiskusikan persiapan bagi masyarakat, termasuk generasi muda dalam menghadapi peluang dan tantangan itu.

Kata Kunci: globalisasi ekonomi, regionalisme, MEA, integrasi ekonomi, dan migrasi tenaga kerja

1. PENDAHULUAN

1.1. Analisis Situasi

Salah satu aspek yang menarik dari perkembangan ASEAN di tengah perubahan ekonomi-politik global dewasa ini adalah upaya ASEAN dalam mendorong proses integrasi ekonomi di kalangan anggotanya. Walau-pun ASEAN merupakan forum kerjasama ekonomi regional, namun kalangan pemimpin ASEAN pada awal berdirinya sesungguhnya tidak pernah menghendaki adanya integrasi ekonomi di antara mereka. Keinginan untuk membangun integrasi ekonomi kawasan itu berkembang justru sejak Perang Dingin berakhir. Proses integrasi ekonomi kawasan itu awalnya dilakukan dengan pembentukan ASEAN Free Trade Area pada 1992, yang dikenal dengan singkatan AFTA. Pembentukan AFTA merupakan proses integrasi ekonomi kawasan yang paling dangkal, yaitu hanya berupaya untuk menurunkan atau menghilangkan tarif terhadap sejumlah komoditi yang telah disepakati. Penurunan atau penghapusan tariff itu-pun hanya berlaku bagi kalangan negara anggota. Sebaliknya, negara-negara yang bukan anggota umumnya tidak dapat menikmati adanya penurunan dan penghapusan tariff. Pembentukan AFTA diharapkan dapat meningkatkan arus perdagangan di kalangan negara-negara ASEAN.

ASEAN merupakan kawasan ekonomi yang selama ini dipandang terlalu besar, namun sekaligus terlalu dangkal atau yang sering dikenal dengan konsep “*ASEAN is too big, but too small*” (Soesastro, 1995). *ASEAN is too big* artinya ASEAN merupakan kekuatan ekonomi yang cukup besar, dengan total GDP sebesar 2,57 triliun dolar AS dan jumlah penduduk 550 juta menjadi kawasan itu sebagai daya tarik ekonomi yang sangat berarti. Namun, ASEAN sekaligus dipandang ‘terlalu kecil’ karena integrasi ekonomi di kalangan negara-negara ASEAN masih terlalu dangkal, yaitu volume perdagangan antar negara-negara ASEAN diperkirakan hanya sekitar 25 persen. Sehubungan dengan itu, pendalaman proses integrasi ekonomi ASEAN menjadi isu yang strategis. Pembentukan Masyarakat Ekonomi ASEAN atau yang dikenal dengan singkatan MEA yang direalisasikan sejak awal 2016 menjadi acuan dalam memperdalam proses integrasi ekonomi di kawasan Asia Tenggara. MEA merupakan tahapan integrasi ekonomi yang lebih dalam dibandingkan pembentukan AFTA..

MEA merupakan strategi regionalisme baru yang ditempuh ASEAN dalam menghadapi tantangan perubahan ekonomi global atau yang dikenal dengan istilah globalisasi ekonomi. Regionalisme baru itu sesungguhnya juga merupakan upaya kolektif bagi negara-negara ASEAN dalam menyikapi tekanan globalisasi ekonomi yang sifatnya tidak menentu (Soesastro, 2004, hal: 181).. Strategi regionalisme baru yang ditempuh ASEAN itu ditempuh melalui pembentukan RTA (*Regional Trade Agreement*). AFTA maupun MEA merupakan bentuk-bentuk RTA yang dimaksudkan untuk mendorong integrasi ekonomi di kawasan Asia Tenggara. Intergrasi ekonomi ASEAN akan membawa implikasi yang luas. MEA tidak saja meningkatkan arus perdagangan (barang dan jasa), investasi, tetapi juga memicu mobilitas tenaga kerja di kawasan Asia Tenggara. Bahkan peningkatan arus barang, jasa, investasi dan tenaga kerja itu dapat semakin mengaburkan batas-batas teritorial antar negara-negara ASEAN. Batas-batas wilayah yang semakin kabur ini cenderung membuka peluang bagi berkembangnya berbagai kejahatan lintas negara (*transnational crimes*), seperti: perdagangan manusia (*human trafficking*), perdagangan narkoba serta obat-obatan terlarang (*drug trafficking*), pencucian uang (*money laundering*) hingga kegiatan terorisme.

Indonesia merupakan salah satu negara ASEAN yang memainkan peran kepemimpinan dalam pembentukan berbagai forum kerjasama regional itu. Pembentukan MEA dengan berbagai implikasi membawa peluang dan sekaligus tantangan bagi Indonesia. Masyarakat Ekonomi ASEAN akan merupakan pasar yang demikian besar dan karena itu akan membuka peluang kegiatan usaha yang luas bagi masyarakat Indonesia. MEA juga menjanjikan perluasan lapangan pekerjaan yang lebih terbuka, melintasi batas-batas wilayah teritorial negara. Namun, integrasi ekonomi ASEAN juga akan membawa tantangan bagi Indonesia. Kualitas angkatan kerja Indonesia masih terbatas. Biro Pusat Statistik (BPS) menyebutkan bahwa 60 persen angkatan kerja Indonesia merupakan tamatan SMP, SD dan tak taman SD. Proses integrasi ekonomi yang semakin dalam serta didukung oleh kemudahan sarana komunikasi dan transportasi juga membuka tantangan, terutama terhadap peluang berbagai bentuk kejahatan lintas negara. Apakah masyarakat Indonesia telah menyiapkan diri menghadapi peluang dan tantangan itu? Ironisnya, banyak kalangan dan lapisan masyarakat umumnya kurang memahami perkembangan ini. Sehubungan dengan itu PkM ini dimaksudkan memberikan penjelasan tentang proses integrasi ekonomi ASEAN itu, serta implikasinya yaitu peluang dan tantangan dari perubahan ekonomi kawasan itu.

1.2. Permasalahan Mitra

Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) “Eben Haezer”-Simpruk, Tangerang merupakan mitra utama dalam kegiatan PkM ini. Mengapa komunitas warga gereja Eben Haezer, Simpruk-Tangerang itu menarik? Komunitas warga GPdI ini sangat dinamis, namun sekaligus rentan terhadap perubahan sosial-ekonomi. Sasaran kegiatan PkM ini pada umumnya adalah kalangan orang dewasa dan kalangan remaja. Sebagai orang dewasa (orang tua), mereka pada umumnya adalah pekerja mandiri, mengembangkan usaha sendiri. Sehubungan dengan itu, kelangsungan usaha mereka tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu perkembangan domestik di dalam negeri. Usaha mereka juga akan ditentukan oleh faktor eksternal, yaitu perubahan lingkungan regional dan global. Integrasi ekonomi ASEAN jelas akan sensitif terhadap kegiatan usaha mereka. Demikian pula, kalangan remaja, anak-anak muda merupakan bagian yang penting bagi kemajuan komunitas ini. Mereka umumnya masih usia sekolah, baik di sekolah lanjutan maupun perguruan tinggi. Perkembangan ASEAN tentu akan menjadi bekal pengetahuan yang diperlukan bagi mereka dalam menatap masa depan mereka, baik dalam mempersiapkan studi lebih lanjut atau mempersiapkan memasuki pasar kerja.

Kegiatan PkM ini dimaksudkan dapat mendorong pemberdayaan komunitas di lingkungan gereja PGdI, termasuk bagi kalangan generasi muda. Komunitas gereja PGdI “Eben Haezer” dihadapkan pada kendala keterbatasan dalam memperoleh informasi dan pengetahuan tentang perkembangan regional dan global. Bagaimana memperoleh pengetahuan tentang perkembangan sosial, ekonomi dan politik merupakan sesuatu yang langka bagi komunitas gereja PGdI di tengah kesibukan dan kegiatan rutinitas mereka. Selama ini sumber informasi bagi warga komunitas ini masih sangat terbatas, yaitu umumnya lebih banyak diperoleh dari orang-orang yang dipandang lebih senior yang juga sebagai pengurus gereja. PkM sebagai wahana penyuluhan ini dapat dipandang dapat memperkaya sumber informasi. Di samping itu, aspek yang penting dalam penyelenggaraan PkM ini sekaligus diharapkan dapat menjadi wahana untuk memperkuat kohesi sosial bagi komunitas.

1.3. Metode

Kegiatan PkM diberikan dalam bentuk penyuluhan serta ditopang oleh kegiatan proses pembelajaran yang interaktif. Metode yang digunakan itu sekaligus dimaksudkan untuk mendukung kebutuhan yang dirasakan oleh komunitas Gereja Pantekosta di Indonesia “Eben Haezer” Simpruk, yaitu:

- (i) Memperkenalkan perkembangan ASEAN yang diharapkan akan meningkatkan kesadaran mereka terhadap isu-isu yang menyertai perkembangan Indonesia seiring dengan proses integrasi ekonomi kawasan yang telah dicanangkan oleh kalangan pemimpin-pemimpin ASEAN melalui pembentukan Masyarakat Ekonomi ASEAN.
- (ii) Memberikan bekal pengetahuan praktis bagi komunitas warga serta kalangan anak-anak muda pada khususnya, yaitu dalam menyikapi perkembangan Indonesia menghadapi proses integrasi ekonomi kawasan serta membangun wawasan mereka dalam menyongsong masa depan mereka.
- (iii) Menjadi sarana bagi komunitas gereja PGdI “Eben Haezer” dalam membangun kohesi sosial

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PkM dengan tema “Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA): Peluang dan Tantangan” diselenggarakan pada hari Sabtu, 10 Maret 2017. Kegiatan PkM ini melibatkan 5 (lima) dosen yaitu (i) Ignatius Ismanto, (ii) Prof. Aleksius Jemadu, (iii) Yosef Djakababa, (iv) Roy Vincentius Pratikno serta (v) Karina Putri Indrasari dan dibantu oleh 4 (empat) mahasiswa, yaitu: Indira utami rachman (NIM: 00000025573), Raissa Nur Fatimah (NIM: 00000025937), Kim Egberth Litelnoni (NIM: 00000025729) dan James Sugianto Limantara (NIM: 00000019544). Kegiatan PkM ini diselenggarakan di gereja GPdI yang terletak di tengah pemukiman penduduk, persisnya di Perumahan Simpruk- Poris B8/5, Tangerang – Banten. Gereja ini dibangun 20 tahun yang lalu dengan jema’at yang saat ini telah mencapai 85 kepala keluarga.

. Sejumlah mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan PkM telah berperan besar dalam kegiatan PkM, termasuk mempersiapkan teknis pelaksanaan PkM. Kegiatan PkM ini diikuti oleh sekitar 40 jemaat, termasuk kalangan pengurus gereja, kalangan aktivis pemuda gereja serta ummat. Tepat pada jam 13.00 acara *talk show* dimulai dan dipandu oleh Kezia Stephanie. Prof. Aleksius Jemadu sebagai pembicara pertama memberikan gambaran tentang dimensi ekonomi dari pembentukan MEA. MEA yang dimaksudkan untuk memperdalam integrasi ekonomi regional itu akan memacu peningkatan arus barang dan investasi antar negara-negara ASEAN. Proses integrasi ekonomi regional itu juga dimaksudkan untuk meningkatkan daya tarik ASEAN bagi investasi asing. Pembentukan MEA juga dimaksudkan untuk menjadikan ekonomi ASEAN sebagai *single-baed production* serta meningkatkan daya saing ekonomi kawasan.

Sesi kedua dilanjutkan oleh Ignatius Ismanto yang lebih jauh melihat dimensi ekonomi-politik dari pembentukan MEA serta sekaligus peluang dan tantangan bisnis bagi Indonesia. Sebagian besar jemaat yang hadir dalam forum itu umumnya sangat familiar dengan berita ASEAN. Namun, mereka tidak banyak memahami makna integrasi ekonomi ASEAN serta dampak dari proses integrasi itu. Sesungguhnya gagasan integrasi ekonomi memang merupakan isu yang relatif baru. Ide integrasi ekonomi kawasan itu mulai mendapat perhatian sejak awal 1990-an. Walau-pun ASEAN merupakan forum kerjasama ekonomi yang dilembagakan pada 1967, kalangan pemimpin ASEAN awalnya tidak pernah berkeinginan untuk menjadikan forum itu dalam mendorong integrasi ekonomi bagi negara-negara kawasan Asia Tenggara. Gagasan untuk mendorong integrasi ekonomi itu dimulai sejak pencananangan pembentukan AFTA (ASEAN Free Trade Area) pada 1992. Secara umum proses integrasi ekonomi kawasan bisa ditempuh melalui 5 (lima) tahapan, yaitu: (i) pembentukan Free Trade Area, (ii) pembentukan Custom Union, (iii) pembentukan Common Market, (iv) pembentukan Economic Union, dan (v) pembentukan Political Union. AFTA merupakan pembentukan FTA dan karena itu merupakan tahapan integrasi ekonomi yang paling dangkal. Pada tahapan ini, negara-negara ASEAN membangun komitmen untuk menurunkan tarif terhadap sejumlah komoditi yang telah disepakati. Penurunan tarif ini hanya berlaku bagi negara anggota, dan negara di luar anggota ASEAN tidak dapat memanfaatkan penurunan tarif itu. Penurunan tarif itu diharapkan meningkatkan perdagangan di antara negara ASEAN. Sedangkan MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) yang mulai diberlakukan sejak 2016 merupakan bentuk Common Market. MEA merupakan tahapan integrasi ekonomi yang lebih dalam dibandingkan dengan pembentukan AFTA. Pada tahapan, proses integrasi ekonomi itu tidak hanya mendorong peningkatan arus perdagangan barang dan jasa serta investasi di antara negara ASEAN, tetapi juga membuka peluang migrasi tenaga kerja di antara anggota. Untuk sementara ini,

migrasi tenaga kerja itu baru dibuka untuk pekerja terlatih yang berpendidikan. Apa dampak bagi pembentukan MEA? – tentu akan membawa implikasi yang luas bagi ekonomi anggota ASEAN. Pembentukan MEA merupakan peluang tetapi sekaligus tantangan bagi kalangan usaha, termasuk pengusaha kecil dan menengah. MEA membuka peluang pasar yang lebih luas, tetapi juga membawa tantangan seiring dengan meningkatnya persaingan.

Sesi ke-3 diberikan oleh Yosef Djakababa. Pak Yosef lebih melihat aspek keamanan seiring dengan perubahan ekonomi ASEAN, khususnya berkaitan dengan isu-isu keamanan non-tradisional. Proses integrasi ekonomi ASEAN juga membuka peluang bagi beragam kejahatan lintas negara, seperti: perdagangan manusia, perdagangan narkoba hingga terorisme. Kejahatan lintas negara itu tidak-lah mungkin diselesaikan secara sepihak oleh setiap negara, tetapi juga membutuhkan kerjasama antar negara untuk menyelesaikannya. ASEAN selama ini telah membangun prinsip-prinsip kerjasama dalam mengatasi kejahatan transnasional itu. Bagaimana menterjemahkan prinsip penghormatan terhadap kedaulatan masing-masing negara, prinsip untuk tidak mencampuri urusan domestik masing-masing negara merupakan tantangan bagi perkembangan ASEAN. Akhirnya sesi ke-4 diberikan oleh Karina Putri. Karina membahas peran media sosial dalam menguatkan identitas masyarakat ASEAN. Media sosial, menurut Karina, memiliki peran yang penting tidak saja dalam meningkatkan daya saing negara-negara anggota ASEAN, juga dalam mendorong kemajuan pendidikan. Media sosial merupakan faktor yang tak bisa diabaikan dalam mewujudkan harapan pembentukan Masyarakat Ekonomi ASEAN.

Mengingat keterbatasan waktu dan dinamika yang berkembang, maka kegiatan PkM ini harus menyesuaikan dengan kebutuhan jema'at. Berbagai kegiatan yang bersifat permainan dalam dinamika kelompok tidak diberikan. Selanjutnya kegiatan dilanjutkan dengan acara tanya –jawab yang justru lebih diharapkan oleh jema'at gereja. Acara tanya jawab itu berlangsung selama hampir 1 ½ jam. Peserta sangat antusias mempertanyakan pengetahuan baru yang mereka peroleh dari talk show itu.

Kegiatan PkM itu juga dilengkapi dengan penyelenggaraan kuiz untuk memastikan apakah materi yang telah disampaikan oleh pembicara telah dipahami oleh peserta. Sejumlah pertanyaan diajukan kepada peserta dengan memberikan insentif bagi mereka yang bisa menjawab pertanyaan itu secara tepat. Kegiatan tanya-jawab ini memberikan kesempatan bagi kalangan mahasiswa untuk ikut berperan aktif. Mereka mengatur pelaksanaan acara tanya-jawab itu. Dengan panduan yang telah diberikan oleh dosen pembicara, mereka menjalankan kegiatan tanya-jawab itu. Acara diskusi dan tanya-jawab berakhir pada jam 16.45. Acara ditutup oleh sambutan ungkapan terima kasih oleh sejumlah pengurus gereja dan diakhiri doa penutup oleh bapak Pendeta Stephanus. Kami meninggalkan tempat PkM pada sekitar jam 17.00 untuk kembali ke UPH di Karawaci.

3. KESIMPULAN DAN SARAN

Seluruh rangkaian kegiatan PkM berlangsung dengan lancar dan sukses. Pengertian sukses terutama karena sejumlah alasan. Pertama, PkM dapat menjadi wahana bagi kalangan pengajar untuk dapat membagikan pengetahuan mereka kepada publik, terutama dalam menyikapi perkembangan ASEAN. Kedua, PkM juga dapat menjadi sarana bagi kalangan pengajar untuk menjalin kerjasama dengan mahasiswa dalam kegiatan kemasyarakatan. Ketiga, kegiatan PkM ini juga telah memungkinkan keterlibatan masyarakat, yaitu jema'at gereja GPdI Eben Haezer untuk ikut mendiskusikan isu-isu aktual dan tantangan yang berkembang dalam masyarakat seiring dengan perubahan ekonomi di

kawasan Asia Tenggara. Jumlah kehadiran peserta serta serangkaian pertanyaan yang diajukan dalam diskusi menunjukkan betapa antusias mereka dalam menyikapi isu-isu dan tantangan perkembangan ASEAN.

PkM yang diselenggarakan di kalangan jema'at gereja GPdI dianggap sebagai sarana bagi mereka untuk lebih mengenal 'dunia luar'. Salah satu aspek yang menarik dari kegiatan PkM ini adalah bahwa kalangan peserta berharap agar kegiatan ini dapat dilembagakan, dan sekaligus kegiatan itu dapat menjadi sarana bagi jema'at untuk memulai lebih aktif, khususnya dalam membangun dinamika kelompok. Dalam mendukung keberlangsungan (*sustainability*) kegiatan ini, mereka berharap dapat menjadikan agenda pembahasan dalam forum-forum pertemuan sosial-kemasyarakatan. Kalangan pengurus gereja serta aktivis pemuda gereja yang ikut dalam kegiatan PkM ini diharapkan memainkan peran yang lebih aktif untuk mulai menggerakkan kegiatan sosial gereja lebih lanjut. Kegiatan PkM diharapkan dapat menjadi salah satu sarana bagi warga jema'at untuk membangun komunitas yang lebih aktif, serta membangun kohesi sosial yang lebih kuat dalam menanggapi perubahan sosial.

4. DAFTAR PUSTAKA

Choiruzzad, Shofwan, *ASEAN di Persimpangan Sejarah: Politik Global, Demokrasi dan Integrasi Ekonomi*, Jakarta: Yayasan Obor, 2015

Cohn, Theodore H., *Global Political Economy: Theory and Practice*, New York: Longman, 2010.

McGillivray, Mark, Simon Feeny dan Sasi Iamsiraroj, "Understanding the ASEAN Development Gap", dalam Mark McGillivray dan David Carpenter (eds), *Narrowing the Development Gap in ASEAN*, London: Routledge, 2013

Soesastro, Hadi, 'The Asia-Pacific Region on the Threshold of 21st Century: Trends and Goals', *The Indonesian Quarterly*, Vol. XXIII (4), 1995.

-----, Kebijakan Persaingan, Daya Saing, Liberalisasi, Globalisasi, Regionalisasi dan Semua Itu," *Economics Working Paper Series WPE082*, Jakarta: Centre for Strategic and International Studies, 2004.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan atas terselenggaranya kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang berlangsung di Gereja Pantekosta di Indonesia (GpdI) "Eben Hauzer", Tangerang – Banten. Kami secara khusus menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah membantu kelancaran kegiatan PkM ini, yaitu:

1. Prof. Aleksius Jemadu, Ph.D., Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pelita Harapan (FISIP-UPH) selaku penanggung jawab kegiatan PkM;
2. Bapak Pendeta Stephanus Tjan selaku pemimpin jema'at Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) 'Eben Hauzwer', Tangerang – Banten;
3. Eric Jobiliong, Ph.D., Direktur Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat – UPH (LPPM-UPH);

4. Elfi, SE., MM, Direktur Administrasi FISIP-UPH;
5. Elyzabeth Bonethe Nasution, SIP., MA., Ketua Program Studi Hubungan Internasional FISIP-UPH;
6. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini merupakan bentuk kerjasama antara dosen dan mahasiswa. Sehubungan dengan itu, kami secara khusus menyampaikan terima kasih kepada sejumlah mahasiswa yang tergabung dalam HMJ HI (Himpunan Mahasiswa Jurusan – Hubungan Internasional). Mereka telah terlibat aktif dalam mendukung kegiatan PkM ini.
7. Kezia Stephani yang telah berperan besar sebagai penghubung pihak GPdI “Eben Haezer” dan UPH ;
8. Seluruh kolega pengajar dan asisten pengajar Program Studi HI-FISIP yang telah mengisi rangkaian kegiatan PkM;
9. Seluruh mahasiswa yang ikut terlibat dalam membantu kelancaran kegiatan PkM;
10. Seluruh staf administrasi (Ibu Fransisca K. Endah Purwati, Ria, Maria, Rouli, Dede dan Abduh) yang telah banyak memberikan bantuan teknis bagi terselenggaranya kegiatan PkM ini;
11. Firman Daud Lung yang telah banyak membantu merancang poster serta kelancaran kegiatan PkM ini, serta Karina Putri Indrasari yang telah menyiapkan kegiatan PkM mulai dari kegiatan penganggaran hingga laporan keuangan